

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar

I Gede Bagus Wikarna Satyabrata¹, Ni Made Hegard Sukmawati², Komang Triyani Kartinawati³

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

² Dosen Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

³ Dosen Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

Email¹: baguswikarna@gmail.com

Abstrak

Bekerja berupa sebuah tantangan bagi pemberian ASI eksklusif, terutama dengan meningkatnya jumlah pekerja perempuan setiap tahunnya. Beragam faktor yang punya dampak terkait keberhasilan membemberikan ASI eksklusif. Tujuan penelitian yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi banyak faktor yang punya keterkaitan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah kerja puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar. Faktor-faktor yang diselidiki meliputi sikap, pengetahuan, ketersediaan fasilitas, durasi kerja, serta dukungan baik dari suami maupun tenaga medis. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah analisis observasional dengan rancangan cross sectional yang melibatkan partisipasi dari 91 ibu pekerja. Sampel diambil menggunakan metode convenience sampling melalui penyebaran kuesioner. Data yang terhimpun dianalisis melalui teknik analisis univariat dan bivariat (chi square dan fisher exact). Temuan mengindikasikan bahwa 71,4% ibu pekerja berhasil menjalankan praktik pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis bivariat memperlihatkan terdapat hubungan signifikan antara variabel pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, durasi kerja, dan dukungan tenaga medis dengan keberhasilan implementasi ASI eksklusif pada ibu pekerja ($p < 0,05$). Namun, tidak terdeteksi korelasi signifikan antara dukungan yang diberikan suami dan keberhasilan pelaksanaan ASI eksklusif pada ibu pekerja ($p > 0,05$). Dalam konteks ini, peran fundamental tenaga medis menjadi sentral dalam memaksimalkan waktu cuti melahirkan bagi ibu yang bekerja, guna melakukan promosi kesehatan dan memberikan edukasi terkait pentingnya hal itu. Dengan demikian, ketika ibu pekerja kembali melanjutkan pekerjaannya, mereka sudah siap dengan matang untuk terus memberikan ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI eksklusif, ketersediaan fasilitas, ibu pekerja, dukungan tenaga medis, Payangan Kabupaten Gianyar

Abstract

[Factors Associated with the Success of Providing Exclusive Breast Milk to Working Mothers in the Working Area of the Payangan Health Center, Gianyar Regency]

Work poses a significant challenge to exclusive breastfeeding, especially as the number of female workers increases annually. The success of only breastfeeding is affected by various things. This study aims to find out what factors are connected to only breastfeeding among moms who work in the Payangan Health Center area, Gianyar Regency. The things they looked at were knowledge, attitude, having the right facilities, how long they work, support from their husbands, and help from healthcare workers. The study used a method where they observed and analyzed data from 91 working mothers. They collected information using questionnaires and g-form media through convenient sampling. They studied the data using simple and comparative analyses like chi-square and Fisher exact test. About 71.4% of working moms did only breastfeeding. The results showed that factors like knowledge, attitude, having the right facilities, work duration, and help from healthcare workers ($p < 0.05$) were related to the success exclusive breastfeeding. However, there wasn't a significant connection between husband support with the success exclusive breastfeeding among working mothers ($p > 0.05$). Health workers can play a pivotal role by optimizing the maternity leave period for health promotion and providing education about exclusive breastfeeding. Equipped

with adequate knowledge and support, working mothers can better sustain their exclusive breastfeeding journey when they return to work.

Keywords: *exclusive breastfeeding, availability of facilities, mother, health worker support, Payangan, Gianyar Regency*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) ialah nutrisi alami yang mengandung beragam zat gizi. ASI dapat diberikan selama enam bulan pertama tanpa penambahan makanan ataupun minuman apapun sejak lahir, yang disebut dengan ASI eksklusif. Pemberian ASI berpengaruh kuat dalam kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta dapat memberikan manfaat bagi sang ibu.⁽¹⁾ ASI eksklusif dapat dilanjutkan dengan tambahan makanan pendamping ASI pada bayi berumur enam bulan hingga dua tahun untuk mengurangi angka kesakitan pada bayi.⁽²⁾ Cakupan ASI yang kurang dapat berdampak terhadap gagalnya pertumbuhan, perkembangan, imunitas, dan kemampuan intelektual anak.⁽³⁾

Organisasi Kesehatan Dunia WHO dalam tatanan global telah menetapkan tingkat pemberian ASI eksklusif di setiap negara setidaknya mencapai 50% pada tahun 2018. Di Indonesia, pencapaian cakupan ASI eksklusif telah melewati ambang global dengan presentase 71,58% pada tahun 2021.⁽⁴⁾ Di Bali, pemberian ASI eksklusif juga sudah mencapai target global yakni sebesar 68,51%. Kabupaten dengan persentase tertinggi dalam pemberian ASI Eksklusif di Bali adalah Kabupaten Gianyar yaitu sebesar 83,0%, dan Kecamatan dengan cakupan pemberian ASI paling tinggi di Kecamatan Payangan sejumlah 82,89%.⁽⁵⁾ Namun pencapaian sasaran cakupan pemberian ASI eksklusif tidak terwujud merata di seluruh wilayah Indonesia. Temuan di Puskesmas Tagolu Kec. Lage Kabupaten Poso juga mendapati keberhasilan pemberian ASI eksklusif hanya 20,8% dan hasil penelitian di Puskesmas Pakualaman, Yogyakarta dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif hanya 29,4% saja.^(6,7) Persentase pemberian ASI eksklusif juga menunjukkan perbedaan menurut tipe daerah di Indonesia, untuk di daerah perdesaan sebesar 69,64%, sedangkan di perkotaan

sebesar 74,05% yang besar dipengaruhi oleh jenis dan durasi bekerja ibu.⁽⁸⁾

Aktivitas pekerjaan menjadi salah satu elemen yang dapat menghalangi ibu untuk melaksanakan praktik pemberian ASI eksklusif. Beberapa studi sebelumnya telah menghasilkan kesimpulan bahwa ibu yang terlibat dalam kegiatan kerja memiliki kecenderungan lebih rendah dalam memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu yang tidak terlibat dalam pekerjaan.⁽⁹⁾ Selama bekerja, sarana pendukung bagi ibu yang masih menyusui di tempat kerja harus disediakan dan sudah ditetapkan dalam Konvensi Organisasi Pekerja Internasional.⁽¹⁰⁾

Demikian, para ibu yang menjalani rutinitas pekerjaan masih menghadapi pandangan bahwa aktivitas bekerja memiliki peran signifikan dalam memicu frekuensi kasus kegagalan dalam praktik menyusui. Selain itu, situasi dimana tempat kerja berada pada jarak yang jauh dari kediaman ibu juga menyajikan tantangan bagi pelaksanaan ASI eksklusif. Dalam kondisi tertentu ibu mungkin memiliki alternatif untuk membawa bayi ke tempat kerja atau mendapatkan bantuan dalam mengantar bayi saat periode menyusui.⁽¹¹⁾

Di Indonesia, aturan terkait praktek diberikannya ASI eksklusif telah dijelaskan dalam PP Nomor 33 tahun 2012, bertujuan untuk memberi kemudahan kepada ibu dalam menjalani praktik pemberian ASI secara eksklusif ketika tengah beraktivitas kerja. Selain itu, undang-undang baru yakni RUU KIA tahun 2022 telah menetapkan cuti melahirkan yang diberikan bagi ibu selama 6 bulan dan cuti ayah selama 40 hari untuk mendampingi istrinya yang baru melahirkan.⁽¹²⁾ Namun peningkatan angka perkerja wanita belum diimbangi dengan komitmen tempat kerja dalam mendorong peningkatan pemberian ASI eksklusif. Beberapa tempat kerja belum mengaplikasikan aturan dalam menyediakan fasilitas dan tempat menyusui

yang memadai maupun waktu istirahat yang cukup untuk memberikan ibu ruang untuk memerah ASI ataupun menyusui bayi mereka.⁽¹³⁾

Selain faktor pekerjaan, beraneka faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan ibu saat diberikannya ASI eksklusif. Menurut teori PRECEDE-PROCEED, faktor-faktor ini diantaranya adalah: **(1) faktor pemudah** merupakan faktor yang mempermudah munculnya perilaku individu seperti pengetahuan mengenai ASI, adanya kepercayaan atau keyakinan, sikap ibu dalam memberikan ASI, kebiasaan dalam keluarga, dan pengaruh dari sosial budaya di daerah ibu tersebut tinggal, **(2) faktor pemungkin** merujuk kepada elemen-elemen yang memberikan kesempatan untuk terjadinya suatu tindakan yaitu ketersediaan fasilitas yang membantu ibu untuk menyusui anaknya, dan durasi jam kerja yang dimiliki ibu tersebut, dan **(3) faktor penguat** melibatkan aspek-aspek yang memperkuat perilaku tertentu yaitu *support* suami dan dari tenaga medis dalam memberikan edukasi dan dorongan emosional kepada ibu pekerja yang masih menyusui bayinya.⁽¹⁴⁾

Pemaparan di atas memperlihatkan adanya variasi dalam tingkat pencapaian ASI eksklusif pada ibu yang menjalani aktivitas pekerjaan. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam konteks ini, penelitian dilaksanakan untuk mengetahui berbagai faktor yang berkaitan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di area kerja Puskesmas Payangan, Kabupaten Gianyar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di daerah tugas Puskesmas Payangan, Kabupaten Gianyar. Pendekatan penelitian yang dilaksanakan observasional analisis serta

rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian terdiri dari ibu yang bekerja dan memiliki bayi berusia 6-24 bulan di area kerja puskesmas Payangan, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan perhitungan sampel dengan rumus *simple random sampling* didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 88 orang menggunakan teknik *convenience sampling*.

Kriteria inklusi pada penelitian ini mencakup ibu-ibu yang memiliki pekerjaan/profesi (pegawai pemerintah, buruh/karyawan swasta, dan wiraswasta) dan ibu yang memiliki bayi berusia 6 hingga 24 bulan. Sementara itu, untuk kriteria eksklusi yaitu merupakan *single mother* dan tidak bisa mengeluarkan ASI dari awal melahirkan. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2022 hingga bulan Maret 2023. Alat penelitian yang digunakan berbentuk kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja.

Data kemudian dianalisis dalam dua tahap, yakni analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat mencakup distribusi frekuensi dan presentase pemberian ASI eksklusif, serta banyak faktor seperti pengetahuan, pandangan, ketersediaan fasilitas, durasi kerja, dukungan dari pasangan, dan dukungan dari staf medis. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan dengan mengaitkan variabel independen (pengetahuan, pandangan, ketersediaan fasilitas, durasi kerja, dukungan dari pasangan, dan dukungan dari staf medis) dengan variabel tergantung (pemberian ASI eksklusif) menggunakan uji statistik Chi Square (X^2) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan juga alternatifnya yaitu uji Fisher Exact. Jika hasil statistik menunjukkan nilai $p \leq 0,05$, hal ini dianggap menandakan terdapat keterhubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

HASIL

Distribusi Frekuensi Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Diberinya ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar

Pemberian ASI	n	%
Eksklusif	65	71,4
Tidak eksklusif	26	28,6
Jumlah	91	100%

Berdasarkan Tabel 1, terdapat total 91 ibu pekerja yang berada wilayah kerja puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar. Mayoritas ibu yang bekerja di wilayah kerja puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar telah berhasil melaksanakan ASI eksklusif sebesar 71,4%, sementara itu, persentase ibu pekerja yang tidak melaksanakan ASI eksklusif adalah sebesar 28,6%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Diberinya ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar

Umur (tahun)	Pemberian ASI		Jumlah
	Eksklusif	Tidak Eksklusif	
	n (%)	n (%)	
Rerata=27; SD=4,39			
<20 tahun	1 (100%)	0 (0,0%)	1 (100%)
20-35 tahun	60 (69,8%)	26 (30,2%)	86 (100%)
>35 tahun	4 (100%)	0 (0,0%)	4 (100%)
Total	65 (71,4%)	26 (28,6%)	91 (100%)

Bedasarkan Tabel 2, rata-rata usia para ibu yang bekerja adalah 27 tahun dan sudah termasuk kategori usia reproduksi (20-35 tahun). Di antara para ibu yang berusia di bawah 20 tahun, mereka berhasil menjalankan praktik pemberian ASI eksklusif. Sementara itu, pada rentang usia

20 hingga 35 tahun, sekitar 69,8% ibu berhasil melaksanakan ASI eksklusif, sedangkan 30,2% lainnya tidak melaksanakan ASI eksklusif. Terlebih lagi, untuk seluruh ibu yang memiliki usia di atas 35 tahun telah berhasil dalam memberikan ASI eksklusif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap, Pengetahuan, Durasi Bekerja, Ketersediaan Fasilitas, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Medis pada Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Baik	37	40,6%
Cukup	28	30,8%
Kurang	26	28,6%
Jumlah	91	100%
Sikap		
Mendukung	70	76,9%
Kurang Mendukung	21	23,1%
Jumlah	91	100%
Ketersediaan Fasilitas		
Tersedia	57	62,6%
Kurang Tersedia	34	37,4%
Jumlah	91	100%
Durasi Bekerja		
≤8 jam per hari	54	59,3%
>8 jam per hari	37	40,7%
Jumlah	91	100%
Dukungan Suami		
Mendukung	87	95,6%
Kurang Mendukung	4	4,4%
Jumlah	91	100%
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Mendukung	79	86,8%
Kurang Mendukung	12	13,2%
Jumlah	91	100%

Berdasarkan Tabel 3, faktor-faktor yang diteliti meliputi: pengetahuan, pandangan, ketersediaan fasilitas, lama waktu bekerja, dukungan yang diberikan oleh pasangan dan staf medis. Dari 91 responden terdapat 37 responden dengan pengetahuan baik (40,6%), 28 responden dengan pengetahuan cukup (30,8%), dan 26 responden dengan pengetahuan kurang (28,6%). Sikap mendukung sebanyak 70 responden (76,9%), sikap yang kurang mendukung sebanyak 21 responden

(23,1%). Ketersediaan fasilitas sebanyak 57 responden (62,6%), kurang tersedia sebanyak 34 responden (37,4%). Durasi bekerja ≤8 jam per hari sebanyak 54 responden (59,3%), durasi bekerja >8 jam/hari sebanyak 37 responden (40,7%). Dukungan suami sebanyak 87 responden (95,6%), kurang dukungan suami sebanyak 4 responden (4,4%). Dukungan tenaga kesehatan sebanyak 79 responden (86,8%), kurang didukung tenaga kesehatan sebanyak 12 responden (13,2%).

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Ibu Mengenai ASI Eksklusif

No. Item	Pengetahuan	Benar	Salah
		n (%)	n (%)
1	Pengertian ASI eksklusif	89 (98%)	2 (2%)
2	Durasi ASI eksklusif	71 (78%)	20 (22%)
3	Frekuensi menyusui bayi	72 (79%)	19 (21%)
4	Pemberian ASI saat ibu batuk atau pilek	60 (66%)	31 (39%)
5	Cara pemberian ASI eksklusif	44 (48%)	47 (52%)
6	Cara merawat wadah ASI	84 (92%)	7 (8%)
7	Manajemen Laktasi	34 (37%)	57 (63%)
8	Manfaat ASI eksklusif bagi ibu	51 (56%)	40 (44%)
9	Manfaat ASI eksklusif bagi bayi	82 (90%)	9 (10%)
10	Cara pemerahan ASI yang terbaik	26 (29%)	65 (71%)

Meskipun mayoritas ibu pekerja di area kerja puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar punya pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif, masih ada pertanyaan-pertanyaan yang belum

sepenuhnya bisa dijawab dengan benar. Pertanyaan tersebut adalah cara pemberian ASI eksklusif (52%), manajemen laktasi (63%), serta cara melakukan pemerahan ASI yang terbaik (71%).

Hasil Analisis Faktor Pemungkin, Faktor Pemudah, dan Faktor Penguat dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja

Tabel 5. Hasil Analisis Faktor Pemudah (Pengetahuan dan Sikap Ibu) tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar

Variabel	Pemberian ASI		Jumlah n (%)	PR	95% CI	p-value
	Eksklusif	Tidak Eksklusif				
	n (%)	n (%)				
Pengetahuan						
Baik	31 (83,8%)	6 (16,2%)	37 (100%)	1,67	0,07-0,60	0,01
Cukup	21 (75,0%)	7 (25,0%)	28 (100%)	1,11	-0,03-0,53	0,10
Kurang	13 (50,0%)	13 (50,0%)	26 (100%)			
Jumlah	65 (71,4%)	26 (28,6%)	91 (100%)			
Sikap						
Mendukung	54 (77,1%)	16 (22,9%)	70 (100%)	1,47	1,10-8,53	0,028
Kurang Mendukung	11 (52,4%)	10 (47,6%)	21 (100%)			
Jumlah	65 (71,4%)	26 (28,6%)	91 (100%)			

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 83,8% ibu yang memiliki pengetahuan baik menyatakan telah memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup menyatakan telah memberikan ASI eksklusif sebanyak 75%. Untuk ibu yang memiliki pengetahuan kurang, sekitar 50% dari mereka menyatakan telah memberikan ASI eksklusif. Pada variabel sikap, 77,1% ibu dengan sikap yang baik menyatakan telah memberikan ASI eksklusif,

sedangkan 52,4% ibu dengan sikap yang buruk menyatakan telah memberikan ASI eksklusif. Hasil dari uji *chi square* menunjukkan variabel pengetahuan memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,05$). Ibu yang memiliki pengetahuan baik 1,67 kali kemungkinan lebih berhasil melaksanakan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang (PR=1,47; 95% CI=0,07-0,60). Variabel sikap juga

memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,05$) dimana ibu dengan sikap yang baik 1,47 kali kemungkinan lebih berhasil melaksanakan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan sikap yang buruk ($PR = 1,47$; $95\%CI = 1,10-8,53$).

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor Pemungkin berupa Ketersediaan Fasilitas serta Durasi Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar

Variabel	Pemberian ASI		Jumlah n (%)	PR	95% CI	p-value
	Eksklusif	Tidak Eksklusif				
	n (%)	n (%)				
Ketersediaan Fasilitas						
Tersedia	46 (80,7%)	11 (19,3%)	57 (100%)	1,44	1,04-2,00	0,011
Kurang tersedia	19 (55,9%)	15 (44,1%)	34 (100%)			
Jumlah	65 (71,4%)	26 (28,6%)	91 (100%)			
Durasi bekerja						
≤8 jam	43 (79,6%)	11 (20,4%)	54 (100%)	1,34	0,99-1,81	0,036
>8 jam	22 (59,5%)	15 (40,5%)	37 (100%)			
Jumlah	65 (71,4%)	26 (28,6%)	91 (100%)			

Berdasarkan Tabel 6, sebanyak 80,7% ibu dengan ketersediaan fasilitas menyatakan memberikan ASI eksklusif serta sebanyak 55,9% ibu dengan yang kurang ketersediaan fasilitas menyatakan memberikan ASI eksklusif. Mengenai variabel durasi kerja, tampak bahwa 79,6% dari ibu yang menjalani pekerjaan dengan durasi ≤8 jam menyatakan telah melaksanakan praktik pemberian ASI eksklusif, sedangkan 59,5% dari ibu yang bekerja dengan durasi kerja >8 jam juga menyatakan melaksanakan pemberian ASI eksklusif. Hasil dari uji chi square menandakan bahwa faktor ketersediaan fasilitas memiliki hubungan dengan

pelaksanaan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,05$). Ini terlihat pada ibu yang memiliki akses fasilitas yang memadai, di mana mereka memiliki peluang 1,44 kali lebih tinggi dalam menjalankan praktik pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki akses fasilitas yang terbatas ($PR = 1,44$; $95\%CI = 1,04-2,00$). Variabel durasi bekerja juga ada korelasi dengan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,05$) dimana ibu dengan waktu bekerja kurang dari 8 jam 1,34 kali kemungkinan lebih berhasil melaksanakan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan waktu bekerja lebih dari 8 jam ($PR = 1,34$; $95\%CI = 0,99-1,81$).

Tabel 7. Hasil Analisis Faktor Penguat berupa Dukungan Suami serta Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar

Variabel	Pemberian ASI		Jumlah n (%)	PR	95% CI	p-value
	Eksklusif	Tidak Eksklusif				
	n (%)	n (%)				
Dukungan suami						
Mendukung	63 (72,4%)	24 (27,6%)	87 (100%)	1,45	0,54-3,89	0,322
Kurang mendukung	2 (50,0%)	2 (50,0%)	4 (100%)			
Jumlah	65 (71,4%)	26 (28,6%)	91 (100%)			
Dukungan tenaga kesehatan						
Mendukung	60 (75,9%)	19 (24,1%)	79 (100%)	1,82	0,92-3,60	0,034
Kurang mendukung	5 (41,7%)	7 (58,3%)	12 (100%)			
Jumlah	65 (71,4%)	26 (28,6%)	91 (100%)			

Berdasarkan Tabel 7, sebanyak 72,4% ibu yang diberikan dukungan oleh suami menyatakan telah memberikan ASI eksklusif, serta hanya 50% ibu yang kurang didukung oleh suami menyatakan telah memberikan ASI eksklusif. Sekitar 75,9% ibu dengan dukungan dari tenaga medis menyatakan telah diberikannya ASI eksklusif serta sebanyak 58,3% ibu dengan dukungan dari tenaga medis yang kurang menyatakan tidak diberikannya ASI secara eksklusif. Uji *fisher exact* didapatkan hasil variabel dukungan dari tenaga kesehatan 1,82 kali kemungkinan lebih berhasil melaksanakan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang kurang didukung oleh tenaga kesehatan ($PR=1,82$; $95\%CI=0,92-3,60$), sedangkan variabel dukungan suami tidak memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif ($p>0,05$).

PEMBAHASAN

Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja

Temuan penelitian yang dilaksanakan dari 91 responden ibu pekerja yang berhasil melaksanakan ASI eksklusif di area kerja puskesmas Payangan sejumlah 71,4%. Persentase ini sudah melampaui target global yang ditetapkan sebesar 50%.

Pada beberapa penelitian sebelumnya mengindikasikan tingkat diberinya ASI eksklusif yang rendah pada ibu yang kerja. Sebagai contoh, dalam penelitian Hadina, et al (2022) menunjukkan hanya 20,8% ibu pekerja yang mampu memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian Zuraidah, et al (2019) juga menunjukkan hanya 29,4% ibu pekerja yang dapat memberikan ASI eksklusif. Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja tergolong tinggi.^(6,7) Temuan ini selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh Yunita (2017) yang menyiratkan bahwa sekitar 67,9% dari ibu yang bekerja berhasil mengamalkan praktik pemberian ASI eksklusif.⁽¹⁵⁾ Perihal ini kemungkinan terkait dengan fakta bahwa rata-rata usia ibu yang berkarir dalam penelitian ini berkisar di angka 26 tahun, dan secara umum termasuk dalam

kelompok usia reproduktif (20-35 tahun). Pada usia reproduksi, perempuan mengemban beban ganda sebagai istri, ibu, dan pekerja yang didukung oleh daya tahan fisik dan emosional yang masih optimal.⁽¹⁶⁾

Hubungan Diantara Faktor Pemudah (Pengetahuan dan Sikap) terkait Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan evaluasi data yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dengan pelaksanaan praktik ASI eksklusif ($p<0,05$). Hasil ini sejalan dengan temuan Koten (2021), yang juga menunjukkan hubungan antara tingkat pemahaman dengan praktek ASI eksklusif. Lebih jauh lagi pada analisis bivariat, dapat dilihat bahwa ibu dengan pemahaman yang baik memiliki peluang 1,67 kali lebih besar dalam melaksanakan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pemahaman yang kurang.⁽¹⁷⁾

Pengetahuan memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang termasuk dalam konteks ibu pekerja dalam memberikan ASI secara eksklusif.¹⁸ Keterkaitan pengetahuan sertapelaksanaan praktik pemberian ASI eksklusif telah terkonfirmasi melalui hasil penelitian ini. Sekitar 83,8% dari ibu yang beraktivitas kerja di area kerja Puskesmas Payangan, Kabupaten Gianyar, dan memiliki pengetahuan yang memadai, telah berhasil melaksanakan pemberian ASI eksklusif. Namun, meskipun mayoritas ibu pekerja di lokasi ini memiliki pengetahuan yang memadai, masih terdapat beberapa pertanyaan yang belum dapat dijawab dengan benar. Seperti pada pertanyaan kuesioner nomor 5 dijawab salah oleh 52% responden, nomor 7 dijawab salah oleh 63% responden, dan nomor 10 dijawab salah oleh 71% responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan cara memberikan ASI yang benar, cara pemerah ASI yang tepat dan benar, serta cara penyimpanan ASI perah yang benar. Maka dari itu, penting untuk memberikan edukasi lebih lanjut kepada ibu pekerja tentang praktik pemberian ASI eksklusif yang tepat disertakan peran aktif dari

tenaga kesehatan sebagai strategi untuk meningkatkan tingkat penerapan praktik ini kepada ibu pekerja.

Dalam variabel sikap terdapat korelasi yang signifikan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sajow, et al (2019) yang juga menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif.⁽¹⁹⁾ Analisis bivariat dalam penelitian ini juga terungkap bahwa ibu dengan sikap yang mendukung memiliki kemungkinan 1,47 kali lebih berhasil melaksanakan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap kurang mendukung. Dalam penelitian ini, sekitar mayoritas ibu yang berhasil melaksanakan ASI eksklusif memiliki sikap yang mendukung yakni sebesar 77,1%. Sikap ini mencerminkan tanggapan individual ibu pekerja terhadap pemberian ASI eksklusif. Selain dari sikap ibu itu sendiri, tenaga kesehatan juga dapat memanfaatkan sikap positif dari ibu pekerja tersebut untuk meningkatkan penerapan praktik dalam memberikan ASI eksklusif melalui dukungan emosional seperti simpatik, empatik, cinta, kepercayaan, dan penghargaan yang lebih baik.

Hubungan Diantara Faktor Pemungkin (Ketersediaan Fasilitas dan Durasi Bekerja) dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dari hasil evaluasi data yang dianalisis, tergambar adanya korelasi yang signifikan diantara ketersediaan fasilitas dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang beraktivitas kerja ($p < 0,05$). Temuan dari riset ini sejalan dengan temuan Setiarsih dan rekan-rekan (2023) yang mengidentifikasi kaitan diantara ketersediaan fasilitas dan perlengkapan ASI dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berkarir.⁽²⁰⁾ Analisis bivariat didapatkan hasil kalau ibu pekerja dengan fasilitas yang tersedia dan memadai memiliki peluang sebesar 1,44 kali akan berhasil melaksanakan ASI eksklusif dibanding ibu pekerja yang fasilitasnya kurang tersedia dan memadai.

Di Indonesia telah diterapkan

berbagai peraturan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana menyusui di tempat kerja. Aspek ketersediaan fasilitas diartikan sebagai keberadaan fasilitas di lingkungan tempat kerja serta kelengkapan fasilitas yang tersedia bagi ibu pekerja. Meskipun di tempat kerja tidak ada fasilitas khusus atau ruang untuk ibu menyusui anaknya atau menyimpan ASI, antusiasme ibu pekerja untuk melakukan pemerahan dan pemberian ASI tidak berkurang, karena mereka masih dapat memanfaatkan ruang lain yang memadai untuk tujuan tersebut. Khayati & Ulfa (2019) juga menekankan bahwa semakin tersedia fasilitas seperti wadah penyimpan ASI dan fasilitas menyusui lainnya, memiliki peran penting untuk meningkatkan peluang ibu pekerja dalam memberikan ASI secara eksklusif.⁽²¹⁾

Dalam penelitian dilaksanakan, didapati sekitar 79,6% dari ibu yang bekerja dengan jam kerja ≤ 8 jam per hari berhasil menerapkan praktik pemberian ASI eksklusif, sementara 40,5% dari ibu yang bekerja dengan jam kerja > 8 jam per hari tidak melakukan praktek pemberian ASI eksklusif. Hasil evaluasi data menegaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara durasi bekerja dan praktik pemberian ASI eksklusif ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Momongan *et al* (2018), yang mengemukakan bahwa lama kerja ibu yang berkarir berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Namun, temuan ini tidak seragam dengan kesimpulan Putri dan Sari (2022), yang menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara lama kerja dengan pemberian ASI eksklusif.^(22,23)

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa ibu dengan durasi bekerja ≤ 8 jam/hari memiliki peluang 1,34 kali lebih berhasil melaksanakan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan durasi bekerja > 8 jam/hari. Durasi kerja ini dapat berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif, karena semakin lama seorang ibu bekerja maka semakin sedikit waktu yang ia miliki untuk menyusui bayinya di rumah, kecuali ada seseorang yang membantu memberikan simpanan ASI perah milik ibu

tersebut atau ibu tersebut membawa bayinya ke tempat kerja.⁽²⁴⁾ Keterbatasan ini juga membuat ibu merasacemas bahwa mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan bayi mereka atau mungkin kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat dalam memberikan ASI perah kepada bayi mereka. Oleh karena itu, beberapa ibu pekerja cenderung memberikan tambahan jenis makanan lain saat dirinya tidak berada dirumah, seperti susu formula.

Hubungan Diantara Faktor Penguat (Dukungan Suami terkait Dukungan Tenaga Kesehatan) dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dalam penelitian yang dilaksanakan diperoleh bahwa tidak ada korelasi yang signifikan diantara dukungan dari suami dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Kusumayanti & Nindya (2016) yang juga menemukan hubungan yang signifikan antara peran suami dengan pemberian ASI eksklusif.⁽²⁵⁾ Namun berbeda dengan temuan penelitian oleh Silaen, et al (2022) yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan diantara dukungan dari suami dengan pemberian ASI eksklusif.⁽²⁶⁾

Kesuksesan para ibu yang terlibat dalam praktik pemberian ASI eksklusif tidak hanya tergantung dari suami saja, melainkan kerabat, teman, dan kenyamanan di lingkungan tersebut. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan punya peran dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi ibu untuk menjalankan praktik pemberian ASI eksklusif dan memelihara anaknya sembari menjalani aktivitas pekerjaan. Secara statistik tidak diperoleh hubungan diantara dukungan pasangan hidup dengan pelaksanaan praktik pemberian ASI eksklusif, ibu yang mendapatkan dukungan dari pasangan hidupnya cenderung memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melaksanakan praktik pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat dukungan dari pasangan hidupnya.⁽²⁷⁾

Sedangkan pada dukungan tenaga kesehatan, terdapat korelasi yang signifikan

diantara dukungan dari tenaga medis dengan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,05$). Hasil ini selaras dengan penelitian dari Kusumawati (2021) yang menemukan bahwa dukungan dari tenaga medis memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif.⁽²⁸⁾ Analisis bivariable terlihat bahwa ibu yang menerima bantuan dari tim medis memiliki kesempatan 1,82 kali lebih besar dalam berhasil melaksanakan praktik pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki dukungan dari tim medis yang lebih terbatas.

Tenaga medis punya peran yang vital untuk membentuk perilaku Masyarakat menjadi lebih sehat, termasuk dalam pandangan mengenai kesehatan dan pentingnya perilaku dalam memberikan ASI eksklusif. Edukasi yang disampaikan oleh para tenaga kesehatan kepada ibu pekerja juga bisa membentuk pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya dalam memberikan ASI eksklusif demi kesehatan anaknya nanti. Pada tenaga kesehatan juga dapat memberikan solusi terhadap masalah yang mungkin dihadapi oleh ibu saat menyusui. Peran aktif tenaga kesehatan juga diperlukan dalam memberikan penyuluhan *Ante Natal Care* (ANC) guna meningkatkan kesadaran ibu dan suaminya tentang pentingnya diberikannya ASI eksklusif bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara.

SIMPULAN

Sesuai hasil kajian ini, beraneka faktor yang berkorelasi erat dengan berhasilnya upaya diberikannya ASI eksklusif kepada ibu pekerja di wilayah kerja Puskesmas Payangan, Kabupaten Gianyar. Pada penelitian ini diperoleh faktor-faktor yang berkorelasi erat terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif bagi ibu pekerja di wilayah kerja Puskesmas Payangan, Kabupaten Gianyar yakni, derajat pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, lama jam kerja, dan pandangan ibu terhadap dukungan yang diterima dari tenaga medis. Namun tidak ditemukan korelasi antara persepsi ibu pekerja terkait dukungan dari suami terhadap diberinya ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada Kepala Desa dan Kepala Puskesmas di Payangan, Kabupaten Gianyar, semua ibu responden, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dari awal pembuatan hingga penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraeni LD, Toby YR, Rasmada S. Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Heal J.* 2021;8(02):92–101.
2. Sayres S, Visentin L. *Breastfeeding: Uncovering barriers and offering solutions.* *Curr Opin Pediatr.* 2018;30(4):591–6.
3. Rina Hizriyani, Toto Santi Aji. Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegah Stunting. *J Jendela Bunda.* 2021;8(2):56–62.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Pusdatin.Kemkes.Go.Id. 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
5. Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali 2020. 2020;3:103–11.
6. Hadina H, Hadriani H, Nirma N, Mangun M, Sakti PM. *Exclusive Breastfeeding for Working Mothers and Workplace Leadership Support.* *Jambura J Heal Sci Res.* 2022;4:90–8.
7. Zuraidah, Melina, Novitasari. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Puskesmas Pakualaman Yogyakarta. *J Kesehat Samodra Ilmu.* 2019;10(1):63–72.
8. Statistika BP. Profil Statistik Kesehatan 2021. Badan Pusat Statistik. 2021;148.
9. Dun-Dery EJ, Laar AK. *Exclusive Breastfeeding Among City-Dwelling Professional Working Mothers In Ghana.* *Int Breastfeed J.* 2016;11(1):1–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s13006-016-0083-8>
10. IDAI. Air Susu Ibu dan Menyusui. IDAI. 2013;1–6. Available from: <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/air-susu-ibu-dan-ikterus>
11. Lim R. *Bidan Alami - Persembahan Dari Bumi Sehat.* 2017;76.
12. DPR RI. Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Pusat Perancangan Undang-Undang Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2017;1–65. Available from: <http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/reformasi-birokrasi-Quick-Win-Pedoman-Penyusunan-Naskah-Akademik-Rancangan-Undang-Undang-1507775513.pdf>
13. Pratiwi DM. Analisis Faktor Penghambat Pemanfaatan Ruang Menyusui Di Tempat Kerja Pada Pekerja Wanita Di Pt. Daya Manunggal. *Unnes Journal of Public Health.* 2016;5(2):100–9.
14. Mandasari AA. Pengaplikasian Teori Precede Proceed Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Sidotopo. *Media Gizi Kesmas.* 2021;10(1):16.
15. Yunita S. Faktor - faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *J Kebidanan.* 2017;30.
16. Adani V, Pangestuti DR, Rahfiludin MZ. Hubungan Asupan Makanan (Karbohidrat, Protein dan Lemak) dengan Status Gizi Bayi dan Balita (Studi pada Taman Penitipan Anak Lusendra Kota Semarang Tahun 2016). *J Kesehat Masy.* 2016;4(3):261–71. Available from: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
17. Koten PS. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Minat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Klinik Haliza Farma Kota Banjarbaru. *Uniska Banjarmasin.* 2021;17(1):1–9.
18. Syapitri H, Aritonang J, Press A. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan.* 2021

19. Sajow IJM, Doda V, Sekeon SAS, Masyarakat FK, Sam U, Manado R. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Pekerja Dikecamatan Madidir Kota Bitung. 2019;8(2):36–42.
20. Setiarsih D, Amalia R, Kardina RN. *Exclusive Breast Milk By Working Mothers As A New Habit: A Literature Review*. Bali Med J. 2023;12(1):665–8.
21. Khayati FN, Ulfa ZD. *Exclusive Breastfeeding Support for Working*. J SMART Kebidanan Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Karya Husada Semarang. 2019;5(2):11–7.
22. Momongan GS, Doda VD, Asrifuddin A, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S, et al. Hubungan Antara Umur Dan Durasi Kerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Pekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas. 2018;7(5).
23. Putri D, Sari M. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus 1 Pati. 2022.
24. Magdalena K, Stefani M, Gizi PS, Sahid U, Selatan J. Hubungan Screen Time, Aktivitas Fisik, Dan Beban Kerja Pada Ibu Bekerja Terhadap Pemberian Asi Eksklusif-Direct Breastfeeding Saat Pandemi Covid-19. 2023;12:135–43.
25. Kusumayanti N, Nindya TS. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Daerah Perdesaan. 2016;98–106.
26. Silaen RS, Novayelinda R, Zukhra RM. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. 2022;5(1):1–10.
27. Ariani P, Ayu P, Ariescha Y, Mariana R. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Wanita Pekerja Informal Di Wilayah Kerja Puskesmas Deli Tua Tahun 2022. 2022;5(1).
28. Kusumawati S. Hubungan Sikap Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Berangas Kab. Barito Kuala. 2021;6(2):116–20.